

THE INFLUENCE OF PARENTING STYLES ON MATHEMATICS LEARNING MOTIVATION IN SEVENTH GRADE STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP

Silvia Ananda Sri Wahyuni, Tasnim Rahmat

Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
Email : silviaanandasw@gmail.com

Submitted: (12 September 2023); Accepted: (19 Mei 2024);
Published: (31 Mei 2024)

Abstract. *This study aims to determine the influence of paternal parenting styles on the motivation of seventh-grade students to learn mathematics at SMP Negeri 2 Bukittinggi. A correlational research method with an Ex Post Facto approach was employed, involving 156 students with a sample size of 31 individuals. The instrument used was a questionnaire, and data were analyzed using SPSS 17.0. The results indicated a significant influence of paternal parenting styles on students' mathematics learning motivation, reflected in various parenting styles. The regression equation for authoritarian paternal parenting style and mathematics learning motivation was $\hat{Y} = 46,582 + 0,947X$. For the democratic parenting style, it was $\hat{Y} = 34,512 + 1,614X$. The neglectful parenting style yielded $\hat{Y} = 25,753 + 1,992X$, while the permissive style showed $\hat{Y} = 39,449 + 1,397X$. The correlation value obtained was $r_{xy} = 0,602$ with a coefficient of determination of 36,2404%. Hypothesis testing resulted in a Z_0 value of 3,298, which was greater than $Z_{\alpha} = 1,96$ at a 0.05 confidence level, indicating that the hypothesis of a significant influence of paternal parenting on mathematics learning motivation was accepted. This underscores the importance of the father's role in influencing the mathematics learning motivation of seventh-grade students at SMP Negeri 2 Bukittinggi for the academic year 2021/2022.*

Keywords : *Father, Learning motivation, Mathematics, Parenting styles*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua (ayah) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan Ex Post Facto, melibatkan 156 siswa dengan sampel sebanyak 31 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, dan data dianalisis menggunakan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika, yang tergambar dalam beberapa bentuk pola asuh. Pola asuh otoriter ayah terhadap motivasi belajar matematika memperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 46,582 + 0,947X$. Pola asuh demokratis ayah terhadap motivasi belajar matematika memperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 34,512 + 1,614X$. Pola asuh mengabaikan ayah terhadap motivasi belajar matematika memperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 25,753 + 1,992X$. Sedangkan pola asuh permissif ayah terhadap motivasi belajar matematika memperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 39,449 + 1,397X$. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r_{xy} = 0,602$ dengan koefisien determinan sebesar 36,2404%. Uji hipotesis menghasilkan nilai Z_0 sebesar 3,298 yang lebih besar dari $Z_{\alpha} = 1,96$ pada tingkat kepercayaan 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika diterima. Ini menegaskan pentingnya peran pola asuh ayah dalam mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Bukittinggi pada tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci : Ayah, Motivasi belajar, Matematika, Pola asuh

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit dari kepribadian orang yang berinteraksi. Keluarga sebagai suatu

unit sosial yang berisikan ayah ibu dan anak-anak, tinggal bersama dalam suatu rumah yang menyenangkan miliknya sendiri. Keluarga

merupakan suatu lembaga yang pertama sekali mengenalkan pendidikan kepada anaknya yang memberikan suatu pengetahuan dari berbagai aspek dalam kehidupan agar kelak si anak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan dan menjadi pribadi yang baik

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak di dalam keluarga (Djamarah, 2014). Pola asuh di dalam keluarga dapat diartikan juga sebagai proses interaksi antara dengan anak, yang mencakup proses pendidikan atau pembelajaran dan proses sosialisasi (Mulyadi et al., 2016). Pada dasarnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak guna untuk memenuhi kebutuhan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Dalam pemberian pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pola asuh anak-anaknya.

Pada konteks pengasuhan, peran orang tua sebagai ayah dan ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Pada umumnya masyarakat memandang seorang ayah bertanggung jawab sebagai *economic provider* (pencari nafkah) sementara seorang ibu bertanggung jawab menjaga rumah dan mengasuh anak yang lebih dikenal dengan peran domestik (Andayani & Koentjoro, 2014).

Namun pada keluarga sekarang, ada beberapa orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sudah tidak lagi tanggung jawab ibu saja tetapi sudah melibatkan ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah berinteraksinya ayah secara langsung dengan anak dan bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anaknya (Allen & Daly, 2007). Ayah meluangkan waktu lebih banyak

untuk terlibat langsung dalam perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif anak.

Dalam pemberian pengasuhan kepada anak terdapat 4 jenis pola asuh menurut Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh mengabaikan dan pola asuh permissive. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba membentuk, mengontrol dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas yang lebih tinggi. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Pola asuh ini memiliki karakteristik tinggikan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Pola asuh mengabaikan adalah orang tua tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak karena ada kelalaian ayah. Pola asuh permissive adalah jenis pola asuh mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak.

Dari hal tersebut pola asuh orang tua sangat berperan penting dan sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Apabila anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari orang tua maka anak itu akan melakukan tindakan yang buruk, yang mana si anak tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, seperti lebih senang bermain diluar bersama teman-teman untuk berfoya-foya, bermain handphone sepuasnya dan sebagainya tanpa memikirkan pendidikan dan masa depan yang baik untuk dirinya sendiri.

Dengan menerapkan pola asuh orang tua kepada anak sangat dibutuhkan pemberian motivasi kepada anak karena motivasi itu sangat berpengaruh terhadap pendidikannya salah satunya terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk

menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin belajar (Sardiman, 2018).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh 2 bentuk motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan dari luar dapat diperoleh dari orang tua, guru, teman bahkan dari lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) ada hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2015). Jadi motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, itu sebabnya diharapkan setiap orang tua harus memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, sehingga semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya maka semakin baik juga motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, itu sebabnya diharapkan setiap orang tua harus memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya, sehingga semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya maka semakin baik juga motivasi belajar (Simanullang et al., 2020). Motivasi belajar berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, sebab apabila siswa belajar tanpa adanya motivasi dari orang tua, maka kegiatan belajar tidak akan maksimal (Kurnianto & Rahmawati, 2020). Pola asuh orang tua

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak (Hanum et al., 2022). Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak (Aryanti, 2017). Keterlibatan ayah berpengaruh positif pada kemampuan kognitif, akademik, psikologi-emosional, dan interaksi anak pada sosialnya (Ball & Moselle, 2007). Oleh karena itu orang tua harus memberikan motivasi belajar kepada anak, salah satunya terhadap motivasi belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Bukittinggi kelas VII pada tanggal 13 Oktober 2021 diperoleh informasi bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang kurang bagus, karena sebagian siswa kurang memiliki kesadaran atau kemauan untuk berhasil mendapatkan nilai yang bagus dalam belajar matematika, kurangnya keinginan untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran matematika akan dimulai, sebagian siswa kurang memiliki, rendahnya daya saing siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dari temannya, rendahnya keinginan untuk mendapatkan penghargaan berupa nilai tambahan dari guru seperti tidak ingin menjawab pertanyaan yang guru berikan kepada siswa, kondisi saat proses belajar kurang kondusif karena siswa meribut di kelas baik saat guru menyampaikan materi, dan saat diberi tugas oleh guru siswa lebih suka mengerjakan tugas bersama teman atau melihat jawaban teman-temannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Matematika kelas VII bahwa sebagian siswa berpendapat pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Kurangnya siswa mengulang pelajaran di rumah. Tidak mau mengembangkan ide-ide yang dimiliki, siswa cenderung menerima apa yang guru berikan serta kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran dikelas. Disamping itu guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa, bagaimana siswa itu tertarik dengan pelajaran matematika.

Tanpa adanya motivasi pada diri siswa tentunya mempelajari matematika akan sulit, hal ini membuat siswa malas belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan beberapa siswa yaitu peneliti mendapat informasi bahwa beberapa siswa mengatakan kurang menyukai pelajaran matematika di karenakan terlalu banyak rumus matematika yang tidak dimengerti, siswa merasa bosan saat belajar matematika, ketika guru memberi tugas siswa lebih suka mengerjakannya bersama-sama dengan teman bahkan ada menyalin jawaban dari teman, dan kurang percaya diri saat menjawab soal matematika yang diberikan oleh guru, sebagian siswa kurang mendapatkan suasana yang nyaman atau lingkungan yang kondusif untuk belajar karena saat siswa mendapatkan suasana yang nyaman untuk belajar di saat itu juga teman-teman mengajak berbicara sehingga mengganggu siswa untuk belajar dan tidak berminat untuk belajar.

Selanjutnya melalui wawancara pada tanggal 16 Oktober 2021 dengan orang tua siswa diketahui bahwa karena kesibukan ayahnya dalam bekerja membuat anak tidak terkontrol dengan baik saat belajar di rumah. Anak tidak patuh dengan perkataan yang disampaikan oleh ayahnya. Anak tidak mendengarkan arahan dari ayah untuk belajar di rumah karena anak lebih mementingkan bermain handphone dari pada belajar. Anak tidak betah belajar di rumah karena suasana belajar yang nyaman adalah bersama teman.

Berdasarkan permasalahan diatas sangat dibutuhkan pola asuh orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini disebabkan karena faktor penyebab rendahnya motivasi belajar anak bukan hanya dari lingkungan sekolah, teman, tetapi juga berasal dari cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika

pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi?. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Metode penelitian kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Berkaitan dengan ini teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ex Post Facto “setelah kejadian”, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi yang berjumlah 156 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Dalam menggunakan teknik *purposive sampling* terdapat langkah-langkah pada penelitian ini yaitu 1) menentukan tujuan penelitian mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar tidak terjadi bias, 2) tentukan kriteria-kriteria, 3) tentukan populasi berdasarkan studi pendahuluan yang diteliti, 4) tentukan jumlah minimal sampel yang akan di jadikan subjek penelitian serta memenuhi kriteria.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu siswa yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sampel

penelitian yaitu siswa yang mendapatkan pola asuh ayah di rumah. Hal ini berarti yang akan dijadikan sampel adalah siswa-siswa mendapatkan pola asuh ayah di rumah. Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2016). Tetapi jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan alasan di atas peneliti mengambil sampel 20% dari jumlah populasi. Karena lebih memudahkan peneliti dalam pengujian. Berarti jumlah sampel sebanyak $156 \times 20\% = 31$ siswa. Penulis mengambil siswa kelas VII.1 yaitu 7 siswa, kelas VII.2 yaitu 6 siswa, kelas VII.3 yaitu 6 siswa, kelas VII.4 yaitu 6 siswa, kelas VII.5 yaitu 6 siswa. Pelaksanaan tes pada kelas uji coba dilakukan pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2022 dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2022.

Prosedur secara umum terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Pada angket pola asuh orang tua dan angket motivasi belajar matematika, angket yang penulis gunakan adalah *skala likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Bukittinggi pada tahun ajaran 2021/2022, kelas VII.1, VII.2, VIII.3, VII.4, VII.5. Data penelitian yang

terdapat hasil perhitungan pola asuh ayah yaitu: nilai tertinggi 190 dan nilai terendah 111. Menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 148,83, nilai tengah (median) sebesar 149, modus (mode) sebesar 127, dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 21,52. Kemudian perhitungan motivasi belajar matematika yaitu nilai tertinggi 121 dan nilai terendah 66. Menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 90,06, nilai tengah (median) sebesar 89, modus (mode) sebesar 76, dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,883. Untuk melakukan uji statistik harus dilakukan beberapa pengujian berikut ini.

a. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *uji lillieford*. Diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Matematika

Hasil Uji	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Pola Asuh Ayah	0,091	0,159	Data sampel berdistribusi normal
Motivasi Belajar	0,085	0,159	Data sampel berdistribusi normal

Dari analisis data pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai Pola asuh Ayah $L_0 = 0,091$ dan nilai Motivasi Belajar Matematika $L_0 = 0,085$ dengan nilai $L_{tabel} = 0,159$. Berdasarkan perhitungan variabel berdistribusi normal pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$) karena $L_0 < L_{tabel}$.

2. Uji Linearitas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear. Setelah dilakukan uji linearitas maka disimpulkan bahwa pola asuh ayah dengan motivasi belajar yang diperoleh linear,

dibuktikan dengan $F_{hitung} = 16,50581$ dan $F_{tabel} = 4,18$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ terpenuhi.

b. Uji Hipotesis

1. Koefisien Korelasi Sederhana

Tujuan analisis korelasi adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada variabel X (pola asuh ayah) dengan variabel Y (motivasi belajar matematika) memiliki hubungan positif dan berkriteria kuat, dengan nilai koefisien korelasi sederhana yang didapat sebesar +0,602. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pola asuh ayah maka semakin tinggi pula motivasi belajar matematika siswa.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Setelah melakukan perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,602$. Sehingga $KD = 36,24\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa pola asuh ayah berpengaruh 36,24% terhadap motivasi belajar sedangkan sisanya 63,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Analisis Regresi Sederhana

Kegunaan dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Otoriter Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 46,582 + 0,947 X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh otoriter ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 0,947. Oleh karena itu semakin baik pola asuh otoriter ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Demokratis Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi

yaitu $\hat{Y} = 34,512 + 1,614 X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh demokratis ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 1,614. Oleh karena itu semakin baik pola asuh demokratis ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Mengabaikan Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 25,753 + 1,992X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh mengabaikan ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 1,992. Oleh karena itu semakin baik pola asuh mengabaikan ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh mengabaikan ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

Analisis Regresi Sederhana Pola Asuh Permitif Ayah dengan Motivasi Belajar Matematika memperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 39,449 + 1,397X$. Artinya, bahwa jika setiap kenaikan satu nilai pada pola asuh permitif ayah diikuti kenaikan motivasi belajar matematika yaitu sebesar 1,397. Oleh karena itu semakin baik pola asuh permitif ayah maka motivasi belajar matematika juga akan semakin meningkat. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat dikatakan bahwa pola asuh permitif ayah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar matematika.

4. Uji Signifikan Statistik Koefisien Korelasi Sederhana

Uji statistik koefisien korelasi sederhana ini digunakan untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh pola asuh ayah dengan motivasi belajar matematika siswa. Hasil uji statistik koefisien korelasi sederhana yaitu $Z_0 >$

Z_{α} yaitu $3,2986 > 1,96$, jadi H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh ayah terhadap motivasi belajar matematika siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pola asuh ayah dengan motivasi belajar matematika memiliki hubungan positif dan berkriteria kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Renda (2020) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar matematika siswa kelas IV SD. Studi lain juga memperoleh hasil yang positif yakni peran orang tua sangat berpengaruh penting untuk memotivasi anak usia sekolah dasar dalam proses belajar, sehingga mendapatkan hasil dan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan (Astuti, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya, berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, tidak hanya di sekolah dasar tetapi juga di sekolah menengah.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Bukittinggi menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pola asuh ayah dengan motivasi anak tersebut dalam belajar matematika. Ditemukan bahwa semakin positif dan mendukung pola asuh yang diterapkan oleh ayah, semakin tinggi pula motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Hal ini dibuktikan dengan adanya koefisien korelasi yang kuat (+0,602) antara kedua variabel tersebut, dan fakta bahwa pola asuh ayah memberikan kontribusi sekitar 36,24% terhadap motivasi belajar matematika siswa.

Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh berbagai jenis pola asuh ayah, seperti otoriter, demokratis, mengabaikan, dan

permitif, terhadap motivasi belajar matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam kualitas pola asuh, dalam tipe apapun, cenderung diikuti oleh peningkatan dalam motivasi belajar matematika. Namun, ada variasi dalam seberapa besar pengaruh tersebut berdasarkan jenis pola asuh. Misalnya, pola asuh demokratis dan mengabaikan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permitif. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan betapa pentingnya peran ayah dalam pengembangan motivasi belajar matematika anak-anak mereka, dan membuka peluang untuk lebih memahami bagaimana berbagai gaya pengasuhan dapat secara spesifik mempengaruhi aspek pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. University of Guelph. and Families, Teachers College, Columbia University.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Laros.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aryanti, Y. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21–24.
- Astuti, N. (2022). Systematic Literature Review: Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Proses Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 2(2), 116–133.
- Ball, J., & Moselle, K. (2007). *Fathers' Contributions to Children's Well-Being: Father Involvement for Healthy Child Outcomes: Partners Supporting Knowledge Development and Transfer*.

-
- Public Health Agency of Canada.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2443–2450.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 2(1), 1–11.
- Mulyadi, S., Basuki, A. . H., & Rahardjo, W. (2016). *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Simanullang, A. F., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Kelas V SDN 155708 P.O Manduamas 2. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 219–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.391>
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wulandari, A. P., & Renda, N. T. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2), 251–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26068>